

## Penjelasan Terkait Pengembangan Penulisan

Judul : Islamic Psychology: An Approach to Psychometric for At-Risk Adolescence

Penulis : Khaidzir Hj. Ismail dan Khairil Anwar

Jurnal : Jurnal e-Bangi

Tahun Terbit : 2011

Tahun Disertasi : 2011

**Pengembangan Dari Disertasi ± 71,25%**

No	Uraian	Tulisan pada Disertasi	Pengembangan Pada jurnal	Persentase
1	Abstrak	Belum ada abstrak	Sudah ada Abstrak hasil kajian	100%
2	Pendahuluan	<p>1. Pendahuluan masih sangat umum, menjelaskan latar belakang penelitian yang mencakup:</p> <p>a. Kehilangan kepercayaan diri</p> <p>b. Beberapa indek approach to psychometric, Tetapi belum dijelaskan secara rinci dan detail.</p>	<p>1. Pendahuluan pada makalah ini, memiliki latar belakang yang kuat, lebih tajam dalam menyampaikan permasalahan dan solusi yang ditawarkan. Beberapa point yang disampaikan pada pendahuluan yaitu:</p> <p>a. Menjelaskan tentang dampak Psychometric for At-Risk Adolescence</p> <p>b. Stategi dan efektivitas seleksi Pemuliaan konvensional pada Approach to Psychometric</p> <p>c. Menjelaskan definisi dan fungsi beberapa indek seleksi dan serta aplikasinya pada Psychometric</p>	50%
3	Hasil dan Pembahasan	<p><b>HASIL</b></p> <p>1. Penyajian data pada Hasil langsung mengacu pada indek seleksi,</p> <p>2. Korelasi antar indek toleransi dan</p> <p>3. Analisis PCA untuk melihat hubungan antar Genotipe dan Indek Toleransi</p>	<p><b>HASIL</b></p> <p>1. Penyajian data Hasil Menampilkan produktivitas pada dua kondisi yaitu kondisi lingkungan normal dan tercekam</p>	75%

		<p>psychometric yang digunakan.</p> <p>4. Tidak membandingkan produktivitas genotype pada kondisi Stress dan kondisi Normal.</p> <p>5. Tidak melihat pengaruh Genotipe (G), Lingkungan (E) serta interaksi Genotipe dan Lingkungan (G*E)</p> <p><b>PEMBAHASAN</b></p> <p>1. Pembahasan dilakukan pada 3 data yang disajikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Indek Toleransi</li> <li>Korelasi antar Indek</li> <li>PCA antar Genotipe dan Indek (Analisi Bi Plot)</li> </ol> <p>2. Pembahasan dan penyajian data lebih sederhana karena belum ada masukan dari Reviwer,</p>	<p>menggunakan anova,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melihat dan melakukan analisis pengaruh genotype (G), Lingkungan (E) serta Interaksi antara Genetik dan Lingkungan (G*E)</li> <li>Penyajian data Hasil mengacu pada indek seleksi,</li> <li>Korelasi antar indek toleransi dan</li> <li>Analisis PCA untuk melihat hubungan antar resiko adolescence dan Indek psycometri yang digunakan</li> </ol> <p><b>PEMBAHASAN</b></p> <p>1. Pembahasan dilakukan pada 5 data yang disajikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Hasil pada kondisi Normal dan tercekam</li> <li>Persen Penurunan Hasil</li> <li>Pengaruh Genotipe, Lingkungan dan Interaksi keduanya</li> <li>Indek Toleransi</li> <li>Korelasi antar Indek</li> <li>PCA antar Genotipe dan Indek (Analisi Bi Plot)</li> </ol> <p>2. Pembahasan lebih komprehensif, lebih dalam dan tajam sesuai masukan dari Reviwer Jurnal.</p>	
4	Daftar Pustaka		Improve daftar Pustaka, terutama referensi	60%

			bersumber dari Jurnal hasil riset terbaru 70% merupakan Referensi terbaru (10 tahun terakhir)	
<b>Rata-rata Pengembangan</b>				<b>71,25%</b>

**PSIKOLOGI ISLAM :**  
**SUATU PENDEKATAN PSIKOMETRIK REMAJA BERISIKO**  
(Islamic Psychology: An Approach to Psychometric for At-Risk Adolescence)

Khaidzir Hj. Ismail & Khairil Anwar

**ABSTRAK**

Secara teoritikal mahupun falsafah, psikologi Islam telahpun berkembang seiring dengan tuntutan Islamisasi ilmu. Namun untuk memperjuangkan psikologi Islam sebagai salah satu disiplin ilmu yang diakui, masih jauh dari kenyataan. Tentangan dan harapan ini memerlukan suatu paradigma dan epistemologi khas yang mengarah kepada konseptualisasi dan pengukuran (psikometrik). Dalam konteks sejarah pula, psikologi baru diakui sebagai suatu ilmu berasaskan verifikasi pengukuran kuantitatif, sebagaimana yang dipelopori oleh Wilhelm Wundt dengan strukturalismenya. Oleh itu artikel ini cuba menawarkan konsep epistemologi pengukuran dalam psikologi Islam dengan cara mentransformasikan ideologi, budaya dan sosial yang berasaskan Al-Qur'an dan Hadits untuk membentuk konstruk dan indikator-indikator sesebuah pengukuran yang dibina menurut kaedah psikometrik yang sedia ada. Konsep mental-kognitif sebagai bentuk cara berfikir berteraskan Islam telahpun dibina dengan pendekatan tawaran epistemologi dimana pengukuran ini telah ditadbir kepada remaja bermasalah di pusat-pusat pemulihan seramai 472 orang pada bulan april 2009 di pusat pemulihan Terengganu, Kelantan, Melaka dan Perak, Malaysia. Kajian ini berbentuk kajian tinjauan dengan menggunakan soal selidik. Hasil kajian menunjukkan tahap mental-kognitif remaja tersebut adalah pada tahap yang rendah. Manakala dari segi reliabiliti dan validiti memperlihatkan indeks yang baik. Diharapkan hasil kajian ini dapat menyumbang kepada perkembangan pembinaan alat pengukuran dan modul-modul intervensi psikologi yang berteraskan Islam untuk remaja berisiko.

**Kata kunci :** psikometrik, psikologi Islam, epistemologi, remaja berisiko dan mental-kognitif

**ABSTRACT**

Theoretical and philosophically, Islamic psychology has developed along with the Islamization of knowledge. However, it is still unacceptable by large as a discipline. Its acceptance or rejection needs a special paradigm and epistemology towards conceptualization and assessment (psychometric). Historically, the field of psychology has only been accepted as a knowledge based on quantitative assessment verification as pioneered by Wilhelm Wundt and his structuralism. Therefore, this study tried to offer the concept of epistemology assessment in Islamic Psychology through the transformation of ideology, culture and social based on the Quranic and Hadiths to build the constructs and indicators of each assessment that is combined according to the present psychometric method. The mental-cognitive concept as an Islamic thinking style has been developed with the approach offering epistemology. This assessment was administered on 472 at risk adolescence at correctional centres in Terengganu, Kelantan, Melaka and Perak, Malaysia. In this survey research, questionnaires were administered. The findings showed that the mental-cognitive level was low. Survey was conducted in this study. This study running up at April 2009. On the other hand, it showed strong reliability and validity index. It is hopeful that the findings of this study can contribute to the further development of Islamic assessment tools and psychology intervention modules for at-risk adolescence.

**Key words :** psychometric, Islamic psychology, epistemology, at-risk adolescence and mental-cognitive

## PENDAHULUAN

Isu psikologi Islam yang begitu kuat gerakannya di kalangan ilmuan psikologi muslim, sebenarnya bukanlah semata-mata suatu dorongan untuk menolak konsepsi psikologi barat sediala, namun ianya juga merupakan suatu kesedaran sejarah bahawa Islam telah lama memiliki khazanah pengkajian tentang kejiwaan manusia yang sangat inheren dengan keislaman itu sendiri. Secara sejarahnya "jiwa" telah mendapat tempat khusus yang penting untuk diperbincangkan di kalangan ilmuan Islam, khasnya di kalangan para ahli falsafah Islam, seperti Al-Kindi (801-866 M), Ar-Razi (864-925 M), Al-Farabi (872-950 M), Ibnu Miskawaih 1030 M), Ibnu Sina (980-1037 M), Ibnu Hazm (994-1064M), Al-Ghazali 1058-1111 M), Ibnu Bajjah (1082-1138 M), Ibnu Thufail (1185 M), Ibnu Rushd (1126-1198 M), Fakhruddin Al-Razi (1150-1210 M), Ibnu Taimiyah (1263-1328 M), Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1292-1350 M) dan ahli falasafah Ikhwan ash-Shafa (Utsman Najati, 2002; Badi dan Tajdin, 2004)

Di samping perspektif sejarah di atas, yang paling mendasar bagi gerakan psikologi Islam pada masa ini adalah terjadinya arus pemikiran Islamisasi ilmu. Isu islamisasi patut dijadikan suatu wahana penting untuk terus dikaji dan dikembang sebagai asas pengislaman fikiran umat Islam dari pengaruh peradaban moden yang serba sekular dan materialistik. Islamisasi mengikut takrifan Syed Naquib al Attas ialah suatu usaha terancang dan beransur-ansur yang akan membuahakan satu masyarakat yang berpegang teguh kepada keseluruhan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan masyarakat (al Attas, dlm Wan Mohd. Nor Wan Daud 1991). Selanjutnya dalam pandangan Wan Mohd. Nor Wan Daud (1991) al Attas lebih jauh telah merumuskan konsep islamisasi ilmu sebagai pembebasan dari tradisi tahayul, mitos, animis, kesukuan dan kebudayaan, serta pembebasan akal dan bahasa daripada pengaruh sekularisme. Dan bagi al Attas Islamisasi adalah proses dua hala; pembebasan diri (*liberation*) dan pengembalian diri (*devolution*) kepada kejadian asal yang fitrah. Untuk mencapai kesemua itu, bagi al Attas adalah langkah Islamisasi Akal dan pemikiran melalui Islamisasi Bahasa.

Diakui atau tidak, barat moden telah banyak mempengaruhi akal dan fikiran umat Islam. Paling tidak menurut al Attas (lihat dlm Wan Mohd. Nor Wan Daud 1991) roh dan peribadi kebudayaan dan tamadun barat moden berteraskan oleh tiga faktor utama:

- i. Konsep dualisme yang menguasai pandangan mereka tentang realiti dan kebenaran. Konsep dualisme ini juga mewarnai pelbagai aspek pemikiran dan kehidupan. Contohnya dualisme antara akal dan jasad, dan pemisahan antara kaedah rasionalisme dengan empirisme
- ii. Ajaran humanisme, iaitu jelmaan ideologi sekularisme yang memusatkan penilaian segala-galanya kepada fikiran manusia.
- iii. Konsep tragedi yang menyusup dalam setiap arena kehidupan baik falsafah, agama atau kesenian. Konsep ini mencerminkan jiwa tidak beriman kerana kecewa dengan agama. Konsep tragedi ini mengakibatkan mereka asyik berpandu kepada keraguan, dan dalam proses ini falsafah telah diiktiraf sebagai alat utama menuntut kebenaran yang tidak tercapai.

Dengan demikian islamisasi ilmu tidak bermaksud proses pengislaman ilmu itu sendiri, tetapi merujuk kepada proses pengislaman elemen-elemen tersebut (Nasr 2008).

Tesis al Attas yang paling menarik adalah langkah Islamisasi ilmu harus dimulai dari Islamisasi Akal dan pemikiran melalui Islamisasi Bahasa. Tesis beliau ini cuba untuk menjawab kepada keperluan untuk proses islamisasi dalam bidang psikologi. Sebagaimana diketahui di dalam psikolgi sering berbicara masalah sikap, personaliti dan tingkah laku

(Lihat Ajzen 2005), dan ketiga-tiga konsep ini tidak akan terlepas dari proses akal dan fikiran manusia. Akal dan fikiran manusia sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap, personaliti dan tingkah laku manusia.

Kualiti akal dan fikiran manusia sangat menentukan cara berfikirnya terhadap suatu objek sama ada objek fizikal mahupun objek non-fizikal. Dalam kata lain apabila kualiti membentuk cara berfikir seseorang dari sumber-sumber falsafah sekular-materialistik maka akan muncul sikap, personaliti dan tingkah laku yang sekular-materialistik. Sebaliknya apabila yang memberi asas cara berfikir seseorang dari sumber spiritual-idealistik yang benar maka akan muncul pula sikap, personaliti dan tingkah laku yang benar, atau dalam bahasa Islam akan melahirkan diri *al nafs al mutmainnah* yang di dalamnya terkandung sikap, personaliti dan tingkah laku yang *al taqwa*, yang tentu dilahirkan dari sumber spiritual-idealistik yang Qur'ani (Khairil Anwar & Khaidzir Hj. Ismail 2009).

## **KONSEP PENGUKURAN PSIKOLOGI ISLAM**

Dalam sejarah perkembangan ilmu psikologi, ilmu ini baru diakui sebagai cabang ilmu setelah ilmu ini dapat melalui uji kaji eksperimen kuantitatif yang terukur sebagaimana yang dipelopori Wilhelm Wundt dengan strukturalismenya. Dengan kata lain ilmu ini memiliki asas penting iaitu dengan menggunakan kaedah pengukuran kuantitatif. Perkembangan psikologi begitu maju dengan pesatnya, di bawah kaedah kuantitatif ini. Beratus-ratus alat pengukuran psikologi yang telah dibina untuk dijadikan generalisasi teori dalam psikologi. Alat pengukuran ini juga dijadikan alat untuk mengenali sesuatu fenomena yang terjadi, sehingga dengan pengukuran segala bentuk hasil data yang diperoleh dari kaedah inilah dijadikan kesimpulan untuk mengambil polisi tertentu sama ada lembaga kerajaan mahupun swasta.

Pembinaan alat pengukuran di dalam psikologi adalah dibawah pembahasan sub cabang ilmu psikometrik. Salah satu unsur penting dalam psikometrik adalah persoalan konstruk pengukuran. Berbicara masalah konstruk inilah yang akan membawa suatu perbincangan yang stigmatik antara psikologi barat dan penerapannya dalam dunia Islam. Sebuah konsep akan dioperasionalisasikan mengikut konstruk yang membentuknya. Dalam kata lain sesebuah konsep akan berbeza operasionalisasinya apabila dibentuk oleh konstruk yang berbeza, walaupun konsep yang dibahas adalah konsep yang sama. Konstruk dibentuk dari indikator-indikator khusus, yang akan dipengaruhi oleh ideologi, budaya, sosial dan agama. Dengan dasar perbezaan konstruk inilah yang melahirkan psikologi silang budaya.

Dengan demikian isu yang terpenting dalam psikologi Islam di samping falsafah yang mendasari psikologi Islam adalah masalah pengukuran dalam psikologi Islam. Alasan kenapa isu ini menjadi penting adalah :

- i. Berbicara masalah psikologi Islam haruslah dipertimbangkan pembinaan pengukuran dalam psikologi Islam sebagai asas justifikasi psikologi Islam dapat digolongkan ke dalam ilmu psikologi.
- ii. Pembinaan pengukuran psikologi Islam adalah suatu yang harus untuk memasukkan konstruk-konstruk dan indikator-indikator yang bersumber dari budaya, sosial, ideologi dari sumber ajaran Islam ke dalam pengukuran konsep psikologi. Ertinya konsep personaliti, sikap dan tingkah laku harus diukur dari konstruk dan indikator yang bersumber dari keislaman.
- iii. Perlunya menambah konsep-konsep psikologi Islam dari konsep-konsep yang bersumber dari khazanah keislaman. Seperti perlu dibina alat pengukuran tentang

konsep zuhud, sabar, tawakkal, warak dan lain-lain seumpama itu (Khairil Anwar & Khaidzir Hj. Ismail 2009)

Stigma yang ironis dirasakan selama ini adalah pengukuran fenomena psikologi umat Islam selalu menggunakan pengukuran yang diambil dari barat. Padahal seperti yang telah dijelaskan di atas pengukuran tersebut adalah dibina dari konstruk dan indikator dari ideologi dan budaya barat. Logikanya apakah alat tersebut sesuai untuk mengukur suatu budaya masyarakat dengan alat ukur yang diambil dari budaya masyarakat lainnya?

Seperti contoh pengukuran kepuasan kerja dalam bidang kerjaya dan organisasi dalam masyarakat Islam, selalu menggunakan alat pengukuran kepuasan kerja atau tekanan kerja yang dibina oleh ilmuan barat. Padahal alat pengukuran ini setelah dianalisis, dibina berdasarkan teori Maslow yang materialis-humanistik, yang sangat tidak sesuai dengan ajaran dasar Islam.

Dalam Teori Maslow, syarat utama diri yang dapat menentukan sistem menjadi baik adalah diri yang telah dipenuhi keperluan-keperluan tertentu. Tokoh psikologi humanisme, Abraham Maslow, berteori bahawa manusia memiliki peringkat-peringkat keperluan yang harus dipenuhi secara linear. Peringkat keperluan manusia yang paling asas yang harus dipenuhi adalah keperluan asas. Sementara peringkat keperluan manusia yang tertinggi adalah aktualisasi sendiri. Keperluan aktualisasi sendiri tidak akan pernah tercapai apabila keperluan asas tidak dipenuhi. Teori Maslow, banyak dipengaruhi dalam bidang pengurusan organisasi sebagai dasar untuk meningkatkan prestasi pekerja bagi mencapai produk tertentu. Maslow berkeyakinan bahawa sebesar apapun potensi kecerdasan manusia untuk sampai pada tahap aktualisasi sendiri, namun apabila pada tahap keperluan asasnya tidak dipenuhi, maka adalah suatu kegagalan yang fatal untuk membicarakan potensi manusia. Yang menjadi pertanyaan, mungkinkah manusia cerdas akan dikalahkan perjuangannya oleh ketidakterediaan keperluan asas? Sementara dalam banyak hal apakah tidak mungkin keperluan asas harus disediakan oleh kecerdasan?

Dalam Islam, kepuasan kerja bukanlah berasaskan dipenuhi dengan keperluan-keperluan kebendaan, namun lebih jauh ditentukan oleh amalan ibadah yang dilaksanakannya dan cara berfikirnya tentang suatu pekerjaan. Islam selalu menekankan kualiti seseorang selalu ditandai dengan iman dan amal soleh yang dilakukannya.

Maka pengukuran terhadap kes kepuasan kerja ini ada dua cara pendekatan psikologi Islam menenganinya:

1. Harus dibina pengukuran kepuasan kerja berdasarkan perspektif iman dan amal soleh, dan dari sinilah dibentuk konstruk dan indikator pengukuran kepuasan kerja.
2. Membina suatu alat pengukuran yang berbentuk (Laporan sendiri) pengamalan ibadah sunat sehari-hari yang telah dilaksanakan.

Perlunya pengukuran ibadah sunnah yang dilakukan seseorang sebagai peramal dalam kepuasan kerja yang dialaminya, adalah suatu logik berfikir Islam, bahawa orang yang sentiasa menjaga amalan sunnat, mesti ringan melaksanakan ibadah wajib. Bahawa orang yang sentiasa menjaga amalan sunnat, akan terjaga keikhlasan hatinya, dan tentunya ia juga akan memberi pengaruh kepada minat, motivasi, prestasi, komitmen dan kepuasan kerja itu sendiri di lingkungan tempat individu tersebut bekerja, kerana ia mampu menjadikan segala aktiviti pekerjaannya sebahagian dari ibadah. Inilah psikologi Islam, yang berbeza sudut pandangannya dengan psikologi barat materialistik. Dalam tulisan ini telah dilampirkan satu set pengukuran sunnah yang dinamakan dengan *Self Report of Sunnah Behavior* (Laporan Kendiri Sunnah)-(Khaidzir Hj. Ismail & Khairil Anwar 2009).

## MEMBANGUN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Dalam pembahasan psikologi Islam, istilah-istilah penting yang selalu dibahas adalah di sekitar istilah *qalb*, *nafs*, *ruh* dan „*aql*. Ini adalah konsep-konsep penting yang menjadi dasar terbentuknya disiplin psikologi Islam. Dari segi keperluan falsafah dan teori telah banyak tulisan dan buku-buku yang membincangkan istilah tersebut. Ertinya, dari perspektif islamisasi ilmu yang diketengahkan oleh al Attas, keperluan asas-asas falsafah islamisasi ilmu telah mencukupi. Bahkan apabila dirujuk falsafah Ibnu Sina dan Al-Farabi tentang psikologi manusia terlihat lebih dalam analisisnya berbanding falsafah psikologi barat moden yang hanya setakat membicarakan manusia dalam konteks tingkah laku dan pemikiran yang tampak. Namun psikologi islam harus lebih jauh lagi melangkah dalam tataran aplikasi keilmuan yang dapat digunapakai.

Aplikasi keilmuan yang dapat diguna pakai adalah terhasilnya program-program pencegahan dan intervensi dalam kalangan umat Islam, khasnya di tengah remaja Islam. Remaja Islam hari ini sedang menghadapi badai moral dan spiritual yang menghendaki penyelesaian yang tepat dan cepat. Persoalan remaja adalah persoalan yang tidak boleh ditunda agak sedetik pun. Pada masa transisi keperibadian dan kognitif ini, mereka adalah kumpulan sosial yang paling mudah terserang oleh budaya materialis dan hedonis.

Selama masa remaja, individu mulai merasakan suatu perasaan tentang identitinya sendiri, perasaan bahawa ia adalah manusia unik, namun siap untuk memasuki suatu peranan yang makna di tengah masyarakat, entah peranan ini bersifat menyesuaikan diri atau bersifat memperbaharui. Remaja mulai menyedari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, seperti aneka kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang dikejanya di masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengawal nasibnya sendiri. Inilah masa dalam kehidupan ketika orang ingin menentukan “siapakah dia” pada saat sekarang dan ingin “menjadi apakah dia” di masa hadapan. Inilah masa untuk membuat rencana rencana kerjaya. Daya penggerak dalaman dalam rangka pembentukan identiti ialah ego dalam aspek-aspeknya yang sedar maupun tak sedar. Pada tahap ini ego memiliki kapasiti untuk memilih dan mengintegrasikan bakat-bakat, kemampuan- kemampuan dan keterampilan-keterampilan dalam melakukan identifikasi dengan orang yang sependapat dan dalam melakukan adaptasi dengan persekitaran sosial, serta menjaga pertahanan-pertahanannya terhadap berbagai ancaman dan kecemasan, kerana ia telah mampu memutuskan impuls-impuls, keperluan-keperluan dan peranan-peranan manakah yang paling sesuai dan efektif. Semua ciri yang dipilih ego ini dihimpun dan diintegrasikan oleh ego serta membentuk identiti dan psikososial seseorang.

Banyak kajian telah dijalankan untuk melihat fenomena remaja ini, jarang yang menyentuh titik kesedaran remaja, kebanyakan kajian baru ditingkat fenomena remaja yang ternampak. Seperti pengkajian tingkahlaku langsung remaja. Sebenarnya kajian yang terpenting adalah kajian yang menghubungkan remaja dengan suatu kesedaran yang mendalam tentang agamanya, dalam arti lain remaja harus dicerdaskan kognitif keagamaannya.

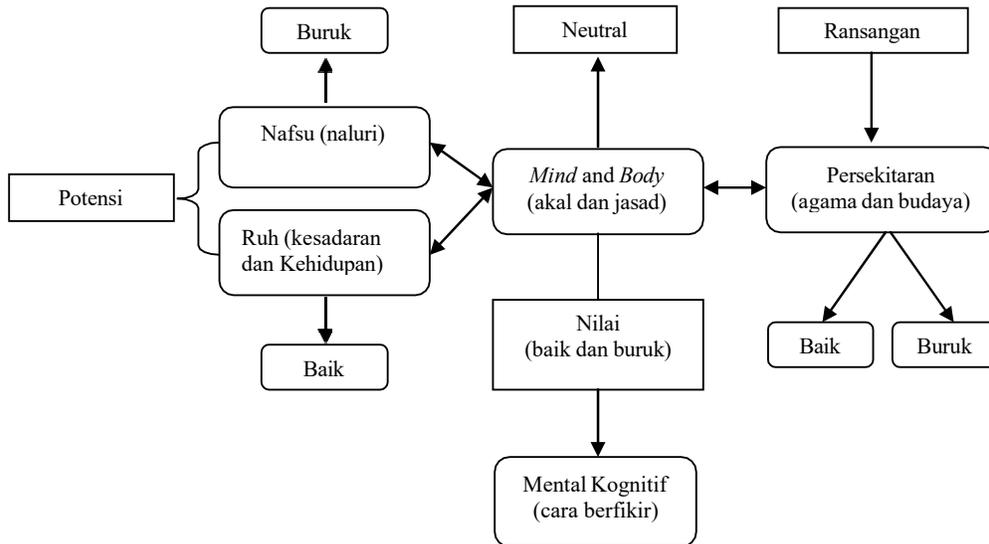
Pentingnya pembicaraan mental-kognitif di kalangan remaja berisiko secara teoritikal dapat diterangkan bahawa tingkah laku individu sangat ditentukan oleh faktor kognitifnya (Siti Hajar & Abdul Hadi 2009), maka perlu usaha untuk menterokai sejauh mana kesedaran remaja dan cara berfikirnya dalam kehidupan beragama. Kerana keberagaman adalah titik penting yang membezakan kualiti manusia bertingkah laku. Selama ini yang tersentuh dalam aspek keagamaan dalam kalangan remaja baru pada tahap kognitif (pengetahuan) semata-mata. Dalam erti lain remaja hanya dikenalkan kepada agama dalam satu sudut ilmu, dan tidak dikembangkan ke arah kesedarannya sebagai muslim yang kaaffah.

Permasalahan inilah yang membawa suatu hipotesis penting terjadinya kenakalan remaja atau remaja berisiko. Kerana disebabkan belum adanya suatu program pendidikan yang memberi iluminasi dan cara berfikir yang mendalam dan luas tentang sesuatu objek atau permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Tentunya apa yang dimaksudkan oleh al Attas, yang paling penting adalah mengislamkan cara berfikir remaja Islam, sebagai pemangkin agama dan negara di masa hadapan.

### MODEL TEORITIKAL MENTAL-KOGNITIF ISLAM

Tesis al Attas yang mengawali permasalahan tulisan ini, yang menyangkut perlunya Islamisasi ilmu yang harus dimulai dari Islamisasi Akal dan pemikiran melalui Islamisasi Bahasa, maka respon dari disiplin ilmu psikologi adalah diperlukan suatu pengkajian yang mendalam untuk melahirkan suatu sintesis yang dapat memberikan sumbangan terhadap islamisasi akal dan pemikiran. Dalam ilmu psikologi, akal dan fikiran serta bahasa adalah di bawah sub pengkajian psikologi kognitif. Istilah kognitif adalah merujuk kepada suatu proses kemampuan berfikir manusia untuk mengenali dan menemukan maklumat sama ada yang bersumber dari dalaman manusia mahupun yang bersumber dari luaran manusia atau faktor persekitaran. Oleh itu pengkajian psikologi kognitif dalam perspektif psikologi Islam adalah salah satu usaha melakukan islamisasi akal dan fikiran, dan salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan cara membina satu pengukuran yang mampu menggambarkan pola akal dan fikiran yang berteraskan Islam.

Untuk mengukur akal dan fikiran berteraskan islam, konsep yang cuba digunakan adalah Mental-Kognitif Islam, dan istilah Mental-Kognitif Islam ini adalah bermakna cara berfikir berteraskan Islam. Adapun kerangka teoritikal Mental-Kognitif dari perspektif Islam (Khaidzir Hj.Ismail & Khairil Anwar 2009) adalah seperti Rajah 1.



Rajah 1: Kerangka teoritikal Mental-Kognitif Islam

Kerangka dasar ini memiliki beberapa titik perbezaan dengan konsep kognitif yang diketengahkan oleh konsep psikologi barat moden. Perbezaannya terletak dari segi asas utama pembentukan kehidupan dan kesedaran manusia. Perbezaan asas tersebut adalah dinamakan dengan ruh. Membicarakan ruh tidak bererti ruh adalah objek yang dikaji dalam

psikologi Islam, namun ruh adalah suatu elemen yang patut diyakini sebagai substansi dasar kehidupan dan kesedaran manusia. Pada prinsipnya ruh tidak dapat dikaji dan dieksperimen dengan pendekatan saintifik, kerana ia suatu realiti yang bersifat abstrak dan ghaib. Bahkan Allah dalam surah *Banī Isrā'īl* (17) ayat 85 mengatakan ruh adalah urusanNya dan manusia hanya diberi sedikit ilmu tentang ruh.

Ruh adalah entiti yang memberikan kesedaran pada manusia untuk melakukan segala aktiviti, khasnya aktiviti berfikir. Ruh adalah potensi kehidupan manusia yang memiliki nilai kebenaran. Di samping ruh sebagai potensi kebaikan, dalam al Qur'an ada sebuah potensi kemahuan (nafsu) yang juga mempengaruhi proses berfikir manusia yang lebih cenderung sebagai potensi kejahatan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf (13) ayat 53 bahawa nafsu tersebut menghampirkan manusia pada kejahatan.

Dua elemen inilah yang akan mempengaruhi cara berfikir manusia sama ada cara berfikir yang mendatangkan kebaikan atau cara yang tidak baik. Dari kerangka tersebut dan apabila dihubungkan dengan fitrah, maka manusia akan bernilai baik bergantung apakah ruhnya yang memainkan peranan penting atau nafsunya. Apabila persekitaran seseorang individu berada dalam persekitaran yang baik maka ruh dapat diwarnai dengan kebaikan, kerana persekitaran yang baik akan menghalang dominasi peranan nafsu dalam diri manusia.

Penyelidikan tentang fenomena ruh dan nafsu terbatas, maka untuk mengenalpasti keadaan dalaman seseorang dapat dikesan melalui kegiatan mental-kognitif seseorang. Apabila dalaman seseorang baik maka baiklah mental kognitifnya. Ilmu psikologi hanya sanggup singgah dalam ranah mental-kognitif sebagai objek kajian tentang manusia, kerana ia masih boleh diterangkan oleh beberapa simbol seperti pengetahuan, pemahaman dan pengamalan seseorang terhadap apa yang diyakini. Dari kegiatan mental-kognitif inilah yang akan melahirkan sikap dan tingkah laku seseorang individu.

## **METOD KAJIAN**

Reka bentuk kajian ini ialah kajian tinjauan dan kajian kepustakaan. Kajian tinjauan bermaksud, maklumat pembolehubah kajian dikumpulkan dengan soal selidik yang diedarkan bagi tujuan mengetahui sejauh mana tahap pembolehubah yang diukur pada sampel kajian. Dikatakan rekabentuk ini termasuk kajian kepustakaan kerana kajian ini bermula dari tinjauan teoritikal dan seterusnya teori dan konsep yang dianalisis dijadikan untuk membina soal selidik sebagai alat pengukuran kajian.

Populasi kajian ini adalah remaja yang sedang berada dalam pusat pemulihan yang disebabkan oleh salah laku yang melanggar peraturan dan norma undang-undang. Ertinya populasi kajian ini tidak membatasi pada jenis kesalahan yang dilakukan dan jenis pusat pemulihan yang sedang mereka ikuti.

Manakala persampelan kajian ini adalah berbentuk persampelan rawak bertujuan, hal ini dimaksudkan sampel diambil hanya pada kluster umur remaja dan secara rawak diambil untuk dijadikan responden kajian. Telah diambil responden seramai 472 orang dari latar belakang demografi yang berbeza. Bagi responden kajian yang tidak pandai membaca, enumerator akan membantu membacakan soal selidik tanpa menerangkan secara terperinci maksud soal selidik, kerana keterangan yang panjang dari inumerator akan menyebabkan tidak mendapati data sebenar tahap pembolehubah mental-kognitif Islam remaja yang akan diukur.

Lokasi kajian ini diambil dari empat negeri iaitu Terengganu, Kelantan, Melaka dan Perak. Pemilihan lokasi ini berdasarkan keperluan untuk mengambil responden lelaki dan perempuan. Maka responden perempuan diambil di pusat pemulihan Terengganu dan Kelantan, manakala responden lelaki diambil di pusat pemulihan Perak dan Melaka, pada bulan April 2009.

Alat pengukuran kajian terdiri dari dua bahagian. Bahagian pertama adalah soalan mengenai latar demografi responden seperti umur, jantina, pendidikan, pendidikan ibu/bapa, pekerjaan ibu/bapa, pendapatan ibu/bapa, asal, jenis kesalahan, tarikh masuk ke pusat pemulihan, bilangan adik beradik serta urutan kelahiran dan penjaga tempat tinggal sehari-hari remaja. Pemilihan latar demografi ini adalah berdasarkan keperluan untuk mencari lebih jauh faktor-faktor yang dapat memberi impak kepada keterlibatannya remaja dalam salah laku berisiko. Manakala bahagian kedua adalah skala pengukuran iaitu skala Mental-Kognitif Islam.

Tahap Mental-Kognitif Islam remaja diukur dengan menggunakan skala binari iaitu jawapan "Ya" dan "Tidak", dimana jawapan "Ya" diberi nilai 2 dan jawapan "Tidak" diberi nilai 1. Skala ini terdiri dari soalan positif dan negatif. Apabila soalan negatif dijawab pada pilihan "Ya" maka nilainya menjadi 1 dan sebaliknya bila memberi jawapan "Tidak" akan diberi nilai 2. Skala ini memiliki 174 item terdiri dari 4 sub skala antaranya ialah:

- i. Sub skala Ketauhidan dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 21 item.
- ii. Sub skala Hukum Islam terdiri dari 79 item.
- iii. Sub skala Konsep Pengetahuan 51 item
- iv. Sub skala Sejarah Islam 23 item

Berikut adalah contoh-contoh item-item Mental-Kognitif :

Cadangan-membuat jadual dan beberapa contoh item diberikan berdasarkan sub skala

1. Mustahil kita beriman kepada yang ghaib kalau tidak ada bukti yang zahir
2. Tidak mengapa berbuat dosa semasa muda kerana boleh bertaubat kepada Allah di usia tua
3. Tidak perlu merasa bersalah apabila berbuat dosa kerana ia telah ditakdirkan Allah swt.
4. Pasti orang-orang beriman akan memperoleh harta dengan mudah dan banyak
5. Kita mesti benci dengan orang-orang yang tidak beriman
6. Banyak hukum-hakam Islam yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman
7. Tidak selamanya yang haram itu dilarang dalam Islam, kerana ianya bergantung pada keperluan dan keinginan individu
8. Tidak mengapa mencampurkan sedikit yang haram ke dalam barang yang halal, asalkan tidak dalam jumlah yang banyak
9. Tidak adil menghina hubungan sesama jantina kerana mereka pun ada perasaan
10. Lebih khusyu" melaksanakan sholat fardhu sendirian di rumah
11. Pindah agama dibolehkan asalkan didorong oleh keinginan diri sendiri
12. Perkahwinan sesama jantina adalah prilaku semula jadi bagi sesetengah individu
13. Tidak salah mencuri jika tujuannya untuk melakukan kebajikan
14. Boleh berpelukan dan bercumbu asal tidak berzina
15. Berjudi dibolehkan jika tidak mendatangkan kemiskinan
16. Ibu bapa yang melakukan dosa besar tidak perlu ditegur kerana kita harus menjaga hatinya
17. Boleh menjual arak kepada orang bukan muslim
18. Pakar matematik tidak diharuskan mendalami ilmu tauhid kerana ia adalah bidang kajian ulama
19. Manusia boleh membelanjakan harta mengikut kepuasan diri, asalkan berpunca dari sumber yang halal

20. Pilihlah calon pemimpin yang kaya kerana kekayaan dapat membawa keadilan
21. Negara tidak akan maju apabila pemimpin terlalu banyak membicarakan tentang akhirat
22. Peraturan jalan raya tidak mengapa untuk dilanggar kerana ia bukan dari Allah
23. Islam lebih mengutamakan bidang fiqh berbanding bidang sains
24. .Walaupun rumah dan pakaian kita tidak bersih, namun yang penting di hati kita ada iman kepada Allah
25. Lebih diutamakan membantu keperluan orang yang selalu menolong kita

## HASIL KAJIAN DAN PERBINCANGAN

Secara deskriptif dengan kaedah pengukuran yang digunakan didapati tahap mental-kognitif remaja berisiko berada pada tahap yang *sederhana rendah*. Sebagaimana ditunjukkan dalam jadual 1 berikut :

Jadual 1. Tahap Mental-kognitif Islam di kalangan remaja berisiko

Tahap Mental-Kognitif Islam	Kekerapan	Peratusan (%)
Tahap Rendah (Skor 174-230)	92	19.5
Tahap Sederhana (Skor 231-289)	377	79.9
Tahap Tinggi (Skor 290-348)	3	0.6
Jumlah	472	100
Min = 246.52 (min berada tahap rendah) dan SP = 21.02		

Dari Jadual 1 di atas memperlihatkan secara deskriptif tahap mental-kognitif islam remaja berisiko berada pada tahap yang sederhana rendah. Melalui julat skor yang telah ditetapkan, min kumpulan berada pada skor yang sederhana rendah (skor 231-289). Dapatan ini menunjukkan juga terdapat 92 orang (18.8%) remaja berada pada tahap mental-kognitif Islam yang rendah, 377 orang (76.9%) pada tahap sederhana rendah dan 3 orang (0.6%) berada pada tahap yang tinggi.

Penemuan ini menunjukkan bahawa kesedaran dan cara berfikir keislaman mereka masih lagi berada dalam keadaan yang belum menepati tahap yang membolehkan remaja berkenaan untuk mengawal tingkah lakunya. Sebagaimana yang diterangkan oleh Siti Hajar dan Abdul Hadi (2009) bahawa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan kognitifnya dan remaja berisiko memerlukan kemahiran kognitif untuk membolehkan mereka mengembang dan memperkasakan sistem kawalan dalaman mereka yang menjadi asas dalam membentuk sahsiah mereka.

Manakala dalam perspektif psikologi perkembangan pula, fenomena dapatan kajian ini adalah disebabkan remaja mengalami peralihan yang sukar dari zaman kanak-kanak ke alam dewasa, di satu pihak, dan kerana kepekaan terhadap perubahan sosial dan sejarah di pihak lain, maka selama tahap pembentukan identiti seorang remaja, mungkin merasakan penderitaan paling dalam dibandingkan pada masa-masa lain akibat kekacauan peranan-peranan atau kekacauan Identiti. Keadaan ini dapat membuat individu merasa terasing, kesunyian, cemas dan bimbang. Remaja merasa bahawa dia harus membuat keputusan-keputusan penting, tetapi belum sanggup melakukannya. Para remaja mungkin merasa bahawa masyarakat memaksa mereka untuk membuat keputusan-keputusan, sehingga mereka menjadi semakin ingin menentang. Mereka sangat peka terhadap cara orang-orang lain memandang mereka, dan menjadi mudah tersinggung dan kadang-kadang merasa malu.

Selama kecelaruan identiti, remaja mungkin merasa bahawa dia mundur dan bukan sebaliknya. Dan pada kenyataan kemunduruan untuk kembali bersikap dan berlaku pada sikap keanak-kanak di tengah tuntutan-tuntutan orang dewasa terhadap dirinya dalam peranannya di tengah masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mencari suatu relaksasi dengan kembalinya ke alam kanak-kanak. Tingkah laku remaja tidak konsisten dan tidak dapat dijangka selama masa krisis ini. Pada suatu saat dia menutup diri terhadap siapapun kerana takut ditolak, dikecewakan, atau disesatkan. Pada saat berikutnya ia mungkin menjadi pengikut, pencinta, atau murid, dengan tidak menghiraukan akibat dari komitmennya itu.

Secara sosial keagamaan pula dan bersempena dengan ketauhidan sebagai teras utama dalam pengukuran ini, cara berfikir remaja sangat menentukan penilaian terhadap sesebuah objek atau permasalahan. Ketauhidan dalam erti sebenarnya adalah suatu kesedaran penuh mengetahui dan menghayati setiap unsur ajaran dalam agama Islam. Banyak hal dalam beragama manusia banyak yang mengetahui dan beramal dari luaran sahaja namun belum sampai kepada intipati sebuah ajaran agama.

Bercampurnya budaya materialisme dalam membangun ketamadunan juga memberi pengaruh pada seseorang untuk memahami agamanya. Dalam konteks khusus keremajaan, bahawa hasil kajian mengenai cara berfikir dan bersosial remaja ini adalah sebuah potret kualiti sistem pendidikan yang masih jauh dari inti pati ajaran agama. Berkemungkinan besar pelajaran agama baru diajarkan pada tahap pengenalan dan pengetahuan tentang hukum-hakam agama namun belum sampai kepada perubahan cara berfikir yang disertai dengan penghayatan yang akan meningkatkan amalan-amalan agama dalam kalangan remaja. (Khairil Anwar & Khaidzir Hj. Ismail 2009).

## **HAKIKAT MENTAL-KOGNITIF ISLAM DI KALANGAN REMAJA BERISIKO**

Pengukuran Mental kognitif ini dibina adalah bertujuan untuk menangkap dan memotret pemikiran dan amalan keagamaan yang bersifat abstrak bukan yang kongkrit. Salah satu contoh item ” boleh berpelukan dan bercumbu asal tidak berzina”. Item ini adalah bersifat abstrak untuk mengukur kecendrungan tingkah laku zina, dan bukan mengukur hukum berzina. Bagi seseorang yang befikir kongkrit akan menjawab *ya*, kerana mereka akan terpengaruh dengan hukum perilaku berzina. Namun bagi mereka yang berfikiran abstrak mereka akan menjawab *tidak*, kerana mereka lebih mendahulukan kejadian dan hukum sesuatu adalah bergantung pada sebab akibat (kausaliti). Kebanyakan remaja berisiko dalam kajian ini menjawab *ya* (75%). Atau seperti item ” boleh menjual arak kepada orang bukan Islam”, adalah kebanyakan dari remaja dalam kajian ini menjawab *ya*. Jawapan ini menunjukkan betapa rendahnya mental kognitif remaja dalam menilai hukum halalnya suatu perbuatan. Mereka lebih mendahulukan hukum haram meminum arak, dan mereka abaikan hukum menjualnya. Dalam tradisi pendidikan pengajaran islam, kurikulum pendidikan Islam hanya sebatas mengajarkan hukum halal sesuatu perbuatan ataupun zat, namun agak diabaikan dari sisi kausaliti perbuatan lainnya. Hukum meminum arak dan menjual arak untuk orang muslim semua sedia memahami hukumnya iaitu haram, namun menjual arak untuk orang yang bukan muslim tidak mendapat tempat yang jelas dalam perbahasannya. Seakan-akan zat haram hanya dilarang untuk orang Islam, padahal hukum yang ditetapkan Allah adalah berlaku universal untuk semua manusia. Artinya setiap orang islam wajib hukumnya melarang semua orang untuk melakukan perbuatan haram, dan hasil penjualan zat haram hukumnya adalah haram serta membantu menyediakan benda haram hukumnya adalah haram. Pemahaman holistik ini membawa impak sosial yang luas untuk mencegah terjadinya gejala sosial, khususnya gejala sosial di kalangan remaja Islam (Khaidzir et al 2010).

Rendahnya aras mental kognitif remaja Islam membawa makna yang sangat signifikan tentang pemahaman Islam yang syumul di kalangan remaja berada dalam keadaan kritikal. Sebarang aktiviti jenayah lain akan terus berlaku di kalangan remaja, selagi aras mental kognitif Islam tidak ditingkatkan dalam masa yang sesegera mungkin. Keyakinan sebagai salah satu asas penting mental kognitif Islam adalah teramat penting dalam kerangka untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, khususnya bagi para remaja. Keyakinan ini dapat mematahkan pertumbuhan pemikiran yang materialisma di kalangan remaja, dan menyuburkan semangat bekerja dan berusaha. Pemikiran yang ideal dalam keimanan adalah "Allah mewajibkan kita berusaha namun manjatuhkan hukum haram meyakini apa yang diusahakan". Pola berfikir ini adalah bentuk kesejahteraan psikologi yang berlandaskan Islam. Tauhid sebagai asas utama Psikologi Islam tidak jumud, namun ia dapat mencerdaskan manusia untuk tidak terbelenggu oleh pemikiran materilis-positivisma, sebagai pemicu tingkah laku yang cenderung mengarah kepada anti sosial. Pentingnya penanaman mental kognitif ketauhidan sebagai asas psikologi Islam, bukan hanya sebagai perisai dari serangan pemikiran modern yang positivistik-materialisma, namun lebih jauh adalah bertujuan untuk menjadikan iman dan keagamaan sebagai sendi dasar penetapan polisi pendidikan, budaya, ekonomi dan politik serta pemangkin tumbuhnya peradaban fizikal mahupun peradaban spiritual.

## **KESIMPULAN**

Adalah satu kontinum yang pasti bahawa menyelesaikan sesuatu masalah perlu ada suatu pendekatan yang sesuai untuk mendekatinya. Psikologi Islam tidak hanya diharapkan sebagai suatu gagasan dan gerakan islamisasi dalam ilmu psikologi, tapi lebih jauh yang merupakan sebagai suatu alternatif penyelesaian masalah keadaan psiko-budaya umat Islam yang sedang tengah terombang ambing di tengah badai globalisasi kebudayaan dalam cara berfikir yang cenderung ke arah budaya hedonis-materialistik. Sudah tentunya yang paling perlu dipersiapkan adalah generasi pemangkin iaitu golongan remaja yang memiliki cara berfikir yang toleran dan filntrofis-egaliterianistik yang berpaksikan kepada al-Qur'an dan al-Hadis, dalam rangka membangun bangsa dan negara yang maju dan seimbang antara spiritual dan material.

Diharapkan pembinaan pengukuran mental-kognitif Islam ini adalah usaha dalam suatu proses dialektika untuk terus mengembangkan dan menjayakan pengembangan disiplin mazhab ke lima iaitu psikologi Islam dari sudut pandang psikometrik. Secepatnya para sarjana psikologi Islam terus mengembangkan pengukuran-pengukuran terhadap konsep-konsep yang berdasarkan keislaman. Kerana dalam membantu memahami remaja berisiko kita masih menggunakan pengukuran barat tetapi hasratnya untuk memperkasakan remaja tempatan dengan kaedah Islam dan ini sama sekali bercanggah. Pendekatan psikologi bersifat sementara yang boleh digunapakai, tetapi dalam mengekalkan perubahan tingkah laku individu sebaenar adalah dengan mengambil kira Al-Quran dan Sunnah. Adalah diharapkan juga hasil kajian ini dapat membina indeks mental-kognitif remaja Islam samada yang berisiko atau bukan dari semasa ke semasa khasnya pada remaja muslim Malaysia. Sehingga indeks ini dapat dijadikan suatu dasar untuk mengambil kira langkah-langkah terhadap pencegahan dan intervensi demi kesejahteraan remaja untuk melanjutkan pembangunan modal insan yang berakhlak tinggi dan yang bertamaddun dalam dinamika masyarakat global yang lebih mencabar.

## **RUJUKAN**

- Abdul Halim Ramli. 2007. Memahami Islamisasi Ilmu dari pemikiran Prof. Ismail Ragi Al-Faruqi, Shah Alam: UiTM.
- Ajzen, Icek. 2005. Attitudes, personality and behavior, England: Open Unversiti Press.
- Al Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. Prolegomena to the metaphysics of Islam, an exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al Faruqi, Ismail Ragi. 1991. Pengislaman ilmu, Terj.. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Badri, Malik. 1980. Dilema ahli psikologi Islam : keadaan serba salah yang dihadapi oleh pakar ilmu jiwa Islam dialihbahasa dan disunting oleh Fadlullah Wilmot, Petaling Jaya: FAWI.
- Baharudin Ahmad. 2008. Falsafah sains dari perspektif Islam, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. 2008. Psikologi Islam; Solusi Islam atas problem-problem psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidajat Nataatmajaya. 1983. membangun ilmu pengetahuan berlandaskan Ideologi al bayyinah. Bandung: Iqra".
- <http://pmr.penerangan.gov.my>
- Khaidzir Hj Ismail et al. 2010. Profil Psiko-Sosial dan Mental Kognitif Islam di Kalangan Remaja Berisiko: Satu Pembinaan Ke Arah Dinamika Islam Hadhari, Laporan Penyelidikan Institut Islam Hadhari Universiti Kebangsaan Malaysia, (tidak diterbitkan)
- Khaidzir Hj. Ismail & Khairil Anwar. 2009. Pengukuran variable psikologi Islam: Pembinaan mental-kognitif Islam, Psikologi Islam : Falsafah, Teori dan Aplikasi, Kuala Lumpur: Institut Islam Hadhari & iBook Publication.
- Khaidzir Hj. Ismail et al Ed.. 2009. Psikologi Islam : Falsafah, Teori dan Aplikasi, Kuala Lumpur: Institut Islam Hadhari & IBook Publication.
- Khairil Anwar & Khaidzir Hj. Ismail. 2009. Profil Mental-Kognitif Dan Psiko-Sosial Islam Di Kalangan Remaja Berisiko, prosiding International Seminar of Islamic though, Bangi: UKM
- Khairil Anwar & Khaidzir Hj. Ismail. 2009. Tahap Mental-Kognitif Islam Dan Pengaruhnya Ke Atas Identiti Keagamaan Remaja Berisiko, Prosiding Persidangan Psikologi Malaysia 2009, Bangi: UKM.
- Mohd. Nasir Omar. 2005. Gagasan Islamisasi ilmu. Kuala Lumpur: Utusan publications & distributions Sdn.Bhd.

- Nik Aziz Nik Pa. 1999. Potensi Intelek, Selangor dar Ehsan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Osman Bakar. 1998. Classificationonn of knowledge in Islam. Cambridge: The Islamic Texts Society.
- Reed, Stephen K, 1999. Cognition ; Theory and aplication, USA: Thomson Learning.
- Sa`fi, Louay. 1996. The foundation of knowledge, Petaling Jaya: IIUM
- Sardar, Ziauddin. 2000. Merombak pola fakir intelektual muslim, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2006. Psikologi remaja, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Siti Hajar Abu Bakar dan Abdul Hadi Zakaria. 2009. perlindungan kanak-kanak beresiko, Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Thoyibi, M & Ngemron, M. 2001. Psikologi Islam, Surakarta: Muhammadiyah Press.
- Wan Mohd. Nor Wan Daud. 1991. Penjelasan budaya ilmu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wan Mohd. Nor Wan Daud. 1998. The concept of knowledge in Islam and its implications for education in developing country, London: Mansell Publishing Limited.

Khaidzir Hj Ismail & Khairil Anwar  
Pusat Pengajian Psikologi & Pembangunan Manusia  
Fakulti Sains Sosial & Kemanusiaan  
Universiti Kebangsaan Malaysia  
Email:izay@ukm.my